

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau yang sering dikenal dengan *Indonesia Stock Exchange (IDX)* merupakan suatu Pasar Modal yang berada di Negara Indonesia. Dalam rangka pelaksanaan perdagangan pasar modal di Indonesia, maka dibentuklah Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi badan resmi pelaksanaan perdagangan pasar modal di Indonesia. Pasar modal (*capital market*) merupakan suatu wadah yang digunakan untuk memperjual belikan segala bentuk instrumen keuangan jangka panjang, baik berupa surat utang (obligasi), *equity* (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal juga merupakan suatu sarana sebagai sumber pembiayaan bagi entitas bisnis, maupun sebagai sarana berinvestasi. (www.sahamok.com).

Peranan Bursa Efek Indonesia dalam membantu perekonomian di Indonesia sangatlah besar. Tidak hanya terbatas pada perusahaan swasta saja, melainkan BUMN juga ikut berpartisipasi dalam pasar modal dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas serta membantu menutupi defisit APBN. Dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah entitas BUMN yang terdaftar di BEI terus meningkat setiap tahunnya. Pada tanggal 9 Agustus 2019 atau selama 42 tahun terakhir, Pasar Modal Indonesia berhasil mencatatkan Rata-rata Nilai Transaksi Harian (RNTH) sebesar Rp 9,74 triliun dan terus meningkat sejak tahun 1977. Selama 42 tahun tersebut, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) telah tumbuh mencapai 6.282,132 atau naik 1,41% (ytd) dengan total nilai kapitalisasi pasar mencapai Rp 7.205 triliun atau tumbuh 2,58% (ytd). (finance.detik.com).

BUMN yang terdaftar pada BEI sebagian besar merupakan BUMN yang menyangkut sektor utama dalam perekonomian Indonesia dan merupakan BUMN dengan skala besar, berpotensi menjadi pemain global dan mempunyai kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan jumlah BUMN yang resmi terdaftar per September 2019 sebanyak 20 emiten yang terdiri dari berbagai sektor yaitu farmasi, bank, energi, konstruksi, pertambangan,

logam, semen, angkutan, dan telekomunikasi. Daftar perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada table 1.1

Tabel 1.1 Perusahaan BUMN yang *Go Public* di BEI

No	Nama Emiten	Kode Saham	Sektor
1	PT Indofarma (Persero) Tbk	INAF	Farmasi
2	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	KAEF	
3	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	PGAS	Energi
4	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk	KRAS	Logam
5	PT Adhi Karya (Persero) Tbk	ADHI	Konstruksi
6	PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	PTPP	
7	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	WIKA	
8	PT Waskita Karya (Persero) Tbk	WSKT	
9	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI	Perbankan
10	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI	
11	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN	
12	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI	
13	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk	ANTM	Pertambangan
14	PT Bukit Asam (Persero) Tbk	PTBA	
15	PT Timah (Persero) Tbk	TINS	
16	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk	SMBR	Semen
17	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR	
18	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	JSMR	Infrastruktur
19	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk	GIAA	Transportasi

(Bersambung)

(Sambungan)

No	Nama Emiten	Kode Saham	Sektor
20	PT Telekomunikasi Indonesia	TLKM	Telekomunikasi

Sumber : Situs edukasi saham di BEI (www.sahamok.com)

Menteri Badan Usaha Milik Negara, Rini Soemarno menargetkan total laba seluruh BUMN dapat mencapai Rp220 triliun atau tumbuh sebesar 6,38% pada tahun 2019 ini. Menurut data Kementerian BUMN, indikator-indikator kinerja perusahaan milik negara pada akhir tahun 2018 meningkat signifikan, mulai dari laba, ekuitas, belanja modal (*capital expenditure/capex*), hingga kontribusi terhadap APBN seperti pajak, pendapatan negara bukan pajak (PNBP), dan dividen. Pada Januari 2019, total seluruh aset BUMN menembus angka Rp8.092 triliun, melonjak Rp882 atau sekitar 12% dibanding aset pada Januari 2018. (www.antaraneews.com).

Dalam empat tahun terakhir, laba perseroan pelat merah tercatat terus mengalami kenaikan selama rentang 2015-2018. Pencapaian tumbuh dari Rp150 triliun pada 2015, Rp176 triliun pada 2016, Rp186 triliun pada 2017, Rp200 triliun pada 2018, dan ditargetkan Rp220 triliun pada 2019. Didalam target laba BUMN tahun 2019 sebesar Rp220 triliun tersebut, 80% berasal dari laba BUMN yang listing di BEI dan sisanya 20% berasal dari BUMN yang belum *go public* (market.bisnis.com)

Dengan demikian, perusahaan BUMN yang listing di BEI dijadikan objek dalam penelitian ini karena memiliki kontribusi yang tinggi yaitu 80% dalam mencapai target laba BUMN ditahun 2019. Artinya adalah pemerintah Indonesia memiliki harapan yang besar kepada perusahaan BUMN yang listing di BEI untuk membantu pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Keberlangsungan hidup perusahaan bergantung pada laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Manajemen sebagai pihak yang mengelola perusahaan dituntut untuk selalu meningkatkan kinerja dari perusahaan agar dapat memberikan kepuasan bagi para pemegang saham dan dapat menarik minat investor untuk

berinvestasi. Salah satu cara untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dan manajemennya adalah berdasarkan laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan suatu alat yang digunakan oleh para pemegang saham atau investor dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan tentang suatu perusahaan. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai kondisi ekonomi perusahaan dalam suatu periode tertentu yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Menurut Kasmir (2014:7) yang menyebutkan bahwa:

Keberlangsungan hidup perusahaan bergantung pada laporan keuangan yang disusun oleh manajemen, dengan maksud untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi ekonomi dan ukuran kinerja perusahaan kepada pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Tugas manajemen dalam menjalankan pekerjaan menurut Susanti, Surya, & Azhari (2016), yaitu sebagai berikut:

Manajemen berkewajiban untuk memberikan informasi tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya kepada para pemegang saham tanpa adanya manipulasi data. Akan tetapi informasi yang disampaikan manajemen seringkali tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya atau yang disebut dengan asimetri informasi (*information asymmetric*). Selain adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, pihak manajemen juga cenderung untuk melakukan tindakan yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*). Hal tersebut dapat membuka peluang terjadinya tindakan manajemen laba.

Dysfunctional behavior timbul karena adanya konflik antara kepentingan dua pihak yaitu agen dan prinsipal. Dalam teori keagenan yang menjadi pihak prinsipal adalah pemilik perusahaan sedangkan yang bertindak sebagai agen adalah manajer. “Konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap pihak, baik principal maupun agent mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing” (Revinsia, Rahayu, & Lestari, 2019). Menurut Manurung (2012) “Dengan adanya perbedaan kepentingan tersebut manajer memanfaatkan untuk mencapai keuntungannya dengan melakukan *Dysfunctional Behavior* salah satunya adalah dengan melakukan manajemen laba.”

Menurut Subramanyam & Wild (2013:108), terdapat tiga jenis manajemen laba:

Pertama, manajer meningkatkan laba (*increasing income*) periode kini. Kedua, manajer melakukan “mandi besar” (*big bath*) melalui pengurangan laba pada suatu periode. Yang ketiga manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*).

Jenis manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah perataan laba. Menurut Trisnawati, Nazar, & Yudowati (2017) perataan laba merupakan:

Suatu tindakan yang manajemen lakukan untuk mencapai tingkatan laba tertentu yang diinginkan dengan cara meningkatkan atau menurunkan laba yang akan dilaporkan dengan memindahkan pendapatan tahun yang lebih menguntungkan ke tahun yang kurang menguntungkan, dengan kata lain mengurangi tingkat laba pada periode tertentu yang berfluktuasi.

Alasan peneliti memilih praktik perataan laba, karena menurut Subramanyam & Wild, (2013:108) yang menyebutkan bahwa:

Praktik manipulasi laporan keuangan yang paling sering dilakukan oleh manajemen saat ini adalah praktik perataan laba. Jenis manajemen laba lain seperti menaikkan laba (*increasing income*) maupun menurunkan laba (*big bath*) sudah termasuk bagian dari praktik perataan laba (*income smoothing*), yaitu dengan cara menaikkan atau menurunkan laba perusahaan dengan memindahkan pendapatan tahun yang lebih menguntungkan ke tahun yang kurang menguntungkan. Selain itu praktik perataan laba sulit diukur tingkat kecurangannya karena tingkat perubahan laba perusahaan tidak mengalami perubahan yang signifikan atau masih terlihat dalam keadaan stabil.

Apabila laba pada perusahaan terlihat berfluktuasi, maka investor menganggap bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang tinggi, sehingga dapat menurunkan motivasi investor dalam melakukan investasi. Hal ini mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik perataan laba sebagai salah satu alternatif yang dapat dilakukan jika laba pada perusahaan berfluktuasi. Menurut Hery (2015:61) perataan laba merupakan “Suatu pengurangan dengan sengaja atas fluktuasi laba yang dilaporkan agar berada pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan.”

Begitu juga menurut Iskandar & Suardana (2016) yang mendefinisikan *income smoothing* sebagai:

Tindakan yang disengaja untuk mengurangi fluktuasi pelaporan laba perusahaan dengan cara memanipulasi akun yang ada dalam laba rugi seperti meningkatkan atau menurunkan penjualan dan laba bersih perusahaan agar berada pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan pinjaman kreditor dan menarik investor dengan lebih mudah.

Terjadinya *income smoothing* biasanya diakibatkan karena adanya kebebasan dalam memilih metode ataupun prinsip akuntansi yang diatur dalam PSAK 25 tahun 2014. *Income smoothing* merupakan salah satu strategi manajemen laba yang timbul karena diijinkannya manajemen untuk memilih berbagai metode akuntansi dalam pelaporan keuangan.

Tujuan manajemen melakukan *income smoothing* menurut Putri & Budiasih (2018) adalah sebagai berikut:

Pertama, memperoleh keuntungan pajak. Kedua, memberikan kesan baik kepada pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen. Ketiga, mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi risiko. Keempat, menghasilkan pertumbuhan profit yang stabil. Kelima, menjaga posisi/kedudukan manajemen dalam perusahaan.

Tindakan perataan laba diuji dengan indeks Eckel (1981). Eckel menggunakan *Coefficient Variation (CV)* variabel penghasilan dan variabel penjualan bersih. Alasan dipilihnya Indeks Eckel sebagai pengukuran terjadinya perataan laba atau tidak di suatu perusahaan menurut Revinsia, Rahayu, & Lestari (2019) adalah:

Indeks Eckel merupakan pemisah yang jelas antara perata laba dengan bukan perata laba berdasarkan perhitungan statistik. Selain itu, Indeks Eckel juga bisa mengukur terjadinya perataan laba dengan cara menjumlahkan pengaruh dari beberapa variabel perata laba yang potensial.

Apabila hasil dari Indeks Eckel adalah kurang dari satu (<1) maka perusahaan terindikasi melakukan perataan laba, dan dikategorikan dengan angka satu (1). Sedangkan apabila hasil menunjukkan lebih dari satu (>1) berarti perusahaan terindikasi tidak melakukan perataan laba, sehingga dikategorikan dengan angka nol (0).

Salah satu kasus di Indonesia yang melakukan praktik manajemen laba ataupun perataan laba adalah PT. Garuda Indonesia (GIAA). Pada laporan buku tahunan

2018, GIAA diduga melakukan praktik manajemen laba. PT Garuda terindikasi melakukan “*Window Dressing*” yang dimana Garuda telah melakukan praktik rekayasa dengan menggunakan trik akuntansi untuk membuat neraca perusahaan dan laporan laba rugi tampak lebih baik dari pada yang sebenarnya. Garuda berhasil membukukan laba hingga \$809,85 ribu AS (Rp11,54 miliar), jauh lebih baik dari neraca tahun 2017 yang rugi hingga \$216,58 juta AS. Kedua komisaris Garuda Indonesia, Chairal Tanjung dan Dony Oskaria menolak menandatangani laporan buku tahunan Garuda 2018. Mereka tidak sepakat dengan salah satu transaksi kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi. Dari nilai kontrak sebesar \$239,94 juta AS untuk 15 tahun, PT Mahata baru membayar \$6,8 juta AS dan seharusnya sisa tersebut dicatat sebagai piutang. Namun, manajemen Garuda tetap menuliskannya sebagai pendapatan. Chairal selaku dewan komisaris menyatakan, “Catatan transaksi kontrak Mahata dengan Garuda seharusnya tidak dapat diakui sebagai pendapatan dalam tahun buku 2018. Bahkan, pencatatan itu bertentangan dengan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 tahun 2010 tentang pendapatan”. (*beritagar.id*, 30 April 2019).

Bursa Efek Indonesia (BEI) menegaskan siap memberikan sanksi kepada BUMN penerbangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan selaku auditor laporan keuangan 2018 PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Sanksi dari otoritas bursa kepada Garuda yang terbukti memanipulasi laporan keuangan yang diatur pada pasal 69 UU Pasar Modal tentang standar akuntansi, mulai dari berupa peringatan tertulis, denda hingga mencapai Rp1,25 miliar, serta pencabutan izin usaha. Tindakan manipulasi laporan keuangan tersebut, juga berdampak kepada harga saham GAA yang semakin menurun. Sebelum RUPS, saham Garuda berada di level Rp525 per saham. Setelah RUPS, harga saham Garuda ditutup di Rp500 per saham, dan terus menurun ke Rp470 pada 29 April 2019. Sedangkan sanksi yang diterima oleh KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan berupa peringatan tertulis dengan disertai kewajiban untuk melakukan perbaikan terhadap Sistem Pengendalian Mutu KAP dan dilakukan review oleh BDO International Limited. Dasar pengenaan sanksi yaitu UU Nomor 5 tahun 2011 dan Peraturan

Menteri Keuangan (PMK) No. 154/PMK.01/2017. Selain itu, OJK turut memberikan sanksi berupa perintah tertulis kepada KAP untuk melakukan perbaikan kebijakan dan prosedur pengendalian mutu paling lambat 3 (tiga) bulan setelah ditetapkannya surat perintah dan OJK. OJK mengenakan sanksi tersebut atas pelanggaran Peraturan OJK Nomor 13/POJK.O3/2017. Tidak hanya KAP, Sri Mulyani juga memberikan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan terhadap Kasner Sirumapea, yang mengaudit laporan keuangan tersebut. Kasner terbukti melakukan pelanggaran berat yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap opini Laporan Auditor Independen (LAI). Pengenaan sanksi ini melalui KMK No.312/KM.1/2019 tanggal 27 Juni 2019. Sementara, OJK memberikan sanksi administratif kepada Kasner berupa Pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun. Kasner juga dikenakan sanksi atas pelanggaran Peraturan OJK Nomor 13 tahun 2017, termasuk Standar Audit (SA) 315 Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). (*katadata.co.id*, 28 Juni 2019).

Fenomena yang terkait dengan manajemen laba juga terjadi pada PT Timah (TINS). Dalam kasus ini Ikatan Karyawan Timah (IKT) yang berasal dari Provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau menggelar orasi di depan Kementerian BUMN. Dalam orasinya, karyawan yang berjumlah 30 orang ini menyampaikan tuntutan agar jajaran direksi PT Timah (Persero) Tbk segera mengundurkan diri. Menurut Ketua Umum IKT Ali Samsuri, direksi PT Timah (Persero) Tbk (TINS) saat ini telah banyak melakukan kesalahan dan kelalaian semasa menjabat selama tiga tahun sejak 2013 lalu. "IKT menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media, yaitu pada press release laporan keuangan semester I-2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah telah membuahkinerja yang positif. Padahal kenyataanya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp59 miliar," ujar Ali dalam orasinya di depan Gedung Kementerian BUMN. Oleh sebab itu, IKT menuntut agar jajaran direksi segera mengundurkan diri. Menurut Ali, waktu yang diberikan selama hampir dua tahun oleh IKT tidak berhasil dimanfaatkan oleh jajaran direksi untuk membenahi kinerja perseroan. Namun, apabila tuntutan ini tidak dipenuhi oleh perseroan, IKT

mengancam akan menghentikan kegiatan operasi sementara hingga adanya kejelasan dari pihak direksi. (*economy.okezone.com*, 27 Januari 2016).

PT Timah (Persero) Tbk diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I 2015 lalu. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), Ali Samsuri mengungkapkan, kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun belakangan kurang sehat. Ketidakmampuan jajaran Direksi PT Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT Timah kepada mitra usaha. Sebelumnya, Direksi juga telah mengambil keputusan untuk menutup kegiatan operasi wilayah tambang besar milik PT Timah, yaitu di TB Mapur, TB Nudur dan TB Tempilang yang lalu diserahkan kepada mitra usaha. Jika mengacu pada kondisi nyata yang terjadi di PT Timah, Ali meyakini kalau laporan keuangan semester I 2015 PT Timah (Persero) Tbk yang menyebutkan PT Timah telah berhasil melakukan kegiatan efisiensi dan strategi yang tepat dan membuahkan kinerja positif adalah kebohongan besar. Sebab menurutnya, pada semester I 2015 PT Timah telah mengalami kerugian sebesar Rp59 milyar. (*www.tambang.co.id*, 27 Januari 2016).

Berdasarkan teori keagenan kedua perusahaan GIAA dan TINS melakukan praktik manajemen laba karena manajemen (*agent*) merasa tidak dapat memenuhi kewajiban yang di berikan oleh pemegang saham (*principal*) sehingga mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba atau perataan laba. Manajemen perusahaan akan sangat mudah melakukan praktik manajemen laba atau perataan laba karena adanya asimetri informasi. Tidak banyaknya informasi yang diketahui oleh pemegang saham atau dengan kata lain manajemen lebih memiliki banyak informasi mengenai kondisi perusahaan membuat para manajemen lebih mudah berbuat sewenang-wenang demi mencapai kepentingan pribadinya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eni & Suaryana (2018), Putri & Budiasih (2018), Ginantra & Putra (2015), Pratama, Helliana, & Sofianty (2018), Ayunika & Yadnyana (2018), Mambraku & Hadiprajitno (2014), Natalie & Astika (2016), Fiscal & Steviany, (2015), Sherlita & Kurniawan (2013),

Mohammadi, Maharlouie, & Mansouri (2012), Parijan (2013), Handoyo & Fathurrizki (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* pada penelitian sebelumnya adalah *cash holding*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial leverage*, *return on asset* (ROA), struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, *divident payout ratio* (DPR), *net profit margin* (NPM), *earning per share* (EPS), nilai perusahaan, bonus plan, reputasi auditor, *debt to equity ratio* (DER). Tetapi ditemukan hasil dari faktor-faktor yang tidak konsisten mempengaruhi *income smoothing* (variabel dependen) dan yang digunakan sebagai variabel independen yaitu *cash holding*, ukuran perusahaan, dan *financial leverage*.

Variabel pertama yang mempengaruhi pihak manajemen untuk melakukan perataan laba adalah *cash holding*. Menurut Putri & Budiasih (2018), *cash holding* merupakan “Aset yang digunakan oleh manajer sebagai alat untuk menjalankan kegiatan usaha perusahaan yang bersifat sangat likuid, serta melindungi perusahaan dari *cash shortfall*.” Pada penelitian ini *cash holding* diukur dengan cara membandingkan antara jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan dengan jumlah aktiva perusahaan. Adanya kas di dalam perusahaan, membuat investor dapat menilai kinerja manajer dari kemampuannya dalam menjaga agar kenaikan kas yang ada di perusahaan tetap stabil. Salah satu tindakan yang dilakukan untuk menjaga agar kas tetap stabil dengan melakukan perataan laba. Menurut Mohammadi, Maharlouie, & Mansouri (2012) yang menyatakan bahwa, “Semakin tinggi *cash holding* atau kepemilikan kas yang ada di perusahaan maka semakin tinggi juga praktik perataan laba.”

Cash holding sebelumnya sudah diteliti oleh peneliti terdahulu namun terdapat perbedaan antara peneliti satu dengan peneliti lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pratama, Helliana, & Sofianty, 2018), (Natalie & Astika, 2016), (Mambraku & Hadiprajitno, 2014), dan (Mohammadi, Maharlouie, & Mansouri, 2012) yang menyatakan bahwa “*Cash holding* berpengaruh positif signifikan pada perataan laba.” Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Eni & Suaryana, 2018), dan (Putri & Budiasih, 2018) yang menyatakan bahwa “*Cash holding* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.”

Terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu, maka *cash holding* layak untuk dijadikan variabel penelitian.

Variabel kedua yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba adalah ukuran perusahaan. Menurut Hastria, Rasuli, & Nurazlina (2014), yang menyatakan bahwa, “Ukuran perusahaan pada dasarnya hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*).” Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan, yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Fiscal & Steviany (2015), “Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, total penjualan, rata-rata penjualan, nilai pasar atas saham tersebut, dan lain-lain.” Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diprosikan dengan menghitung nilai logaritma natural dikalikan dengan nilai total aset perusahaan. Menurut Kurniasih & Sari (2013), “Total aktiva lebih stabil dibandingkan dengan proksi-proksi yang lain serta cenderung memiliki kesinambungan setiap periodenya.” Selain itu menurut Agustia (2013), “Alasan total aset dijadikan proksi ukuran perusahaan karena total aset relatif lebih stabil dibandingkan jumlah nilai kapitalisasi pasar dan penjualan.” Menurut Fiscal & Steviany (2015), ukuran perusahaan merupakan:

Salah satu indikator untuk mengukur besar atau kecilnya suatu perusahaan, yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki. Dengan kata lain, semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka dapat diartikan perusahaan memiliki ukuran perusahaan besar. Semakin besar ukuran perusahaan akan mempengaruhi manajemen melakukan perataan laba, karena kinerja perusahaan akan lebih mendapat perhatian dari berbagai pihak dibandingkan dengan ukuran perusahaan kecil.

“Oleh karena itu perusahaan besar akan menghindari laba yang cenderung berfluktuasi secara drastis sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.” (Ayunika & Yadnyana, 2018).

Ukuran perusahaan sebelumnya sudah diteliti oleh peneliti terdahulu namun terdapat perbedaan antara peneliti satu dengan peneliti lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ayunika & Yadnyana, 2018), (Fiscal & Steviany, 2015), dan (Parijan, 2013) yang menyatakan bahwa “Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan pada perataan laba.” Namun hasil penelitian tersebut

berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Eni & Suaryana, 2018), (Ginantra & Putra, 2015), (Sherlita & Kurniawan, 2013), dan (Handoyo & Fathurrizki, 2018) yang menyatakan bahwa “Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.” Terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu, maka ukuran perusahaan layak untuk dijadikan variabel penelitian.

Variabel ketiga yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba adalah *financial leverage*. Menurut Fahmi (2014:127), *financial leverage* merupakan “Salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.” Menurut Hery (2015:195), “*financial leverage* dapat dihitung menggunakan *Debt to Asset Ratio*, *Long Term Debt to Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Operating Income to Liabilities Ratio*, *Times Interest Earned Ratio*.” Pada penelitian ini leverage diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dimana hal ini untuk menunjukkan seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Menurut Ayunika & Yadnyana (2018) yang menyebutkan bahwa:

Tingkat *leverage* yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung memiliki risiko yang rendah, karena perbandingan nilai aset perusahaan lebih besar dibandingkan utang, sedangkan tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa semakin besar pendanaan aset perusahaan melalui utang, hal inilah yang menunjukkan risiko perusahaan yang tinggi karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menjadikan kemungkinan perataan laba juga semakin besar, hal ini dilakukan untuk menutupi resiko yang tinggi agar perusahaan tetap terlihat stabil di hadapan investor.

Financial leverage sebelumnya sudah diteliti oleh peneliti terdahulu namun terdapat perbedaan antara peneliti satu dengan peneliti lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Budiasih, 2018), (Ayunika & Yadnyana, 2018), (Fiscal & Steviany, 2015), dan (Handoyo & Fathurrizki, 2018) yang menyatakan bahwa “*Financial leverage* berpengaruh positif signifikan pada perataan laba.” Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ginantra & Putra, 2015), (Natalie & Astika, 2016), (Sherlita & Kurniawan, 2013), dan (Parijan, 2013) yang menyatakan bahwa “*Financial*

leverage tidak berpengaruh terhadap perataan laba.” Terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu, maka *financial leverage* layak untuk dijadikan variabel penelitian.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan serta terdapat inkonsistensi hasil dari berbagai penelitian terdahulu mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap perataan laba, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai variabel-variabel tersebut. Hal tersebut menjadikan latar belakang penulis untuk memilih judul “**Pengaruh *Cash holding*, Ukuran Perusahaan, dan *Financial leverage* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018).**”

1.3 Perumusan Masalah

Pemerintah Indonesia memiliki harapan yang besar kepada perusahaan BUMN yang listing di BEI untuk membantu pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pertumbuhan jumlah entitas BUMN yang terdaftar di BEI terus meningkat dengan Rata-rata Nilai Transaksi Harian (RNTH) sebesar Rp 9,74 triliun dan terus meningkat setiap tahunnya. Menteri Badan Usaha Milik Negara, Rini Soemarno menargetkan total laba seluruh BUMN dapat mencapai Rp220 triliun atau tumbuh sebesar 6,38% pada tahun 2019 ini. Didalam target laba BUMN tahun 2019 sebesar Rp220 triliun tersebut, 80% berasal dari laba BUMN yang listing di BEI dan sisanya 20% berasal dari BUMN yang belum *go public*. BUMN yang terdaftar pada BEI sebagian besar merupakan BUMN yang menyangkut sektor utama dalam perekonomian Indonesia dan merupakan BUMN dengan skala besar, yang berpotensi menjadi pemain global dan mempunyai kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba.

Informasi laba merupakan unsur yang sangat penting bagi para investor sebagai pertimbangan untuk melakukan keputusan investasinya. Banyak upaya yang dilakukan manajemen perusahaan untuk menarik investor yang salah satunya yaitu manajemen laba dalam bentuk perataan laba, karena investor cenderung melihat laba perusahaan tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut diperoleh. Laba

perusahaan yang stabil memberikan pengaruh kepada investor bahwa perusahaan tersebut aman untuk keputusan investasinya.

Salah satu indikator bahwa perusahaan melakukan perataan laba adalah karena laba yang cenderung stabil, namun bukan berarti perusahaan yang memiliki laba stabil pasti melakukan perataan laba. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibuktikan dengan menyertakan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi manajemen laba dalam bentuk perataan laba seperti *cash holding*, ukuran perusahaan, dan *financial leverage*.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, maka dapat diperoleh pertanyaan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *cash holding*, ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018?
2. Apakah *cash holding*, ukuran perusahaan, dan *financial leverage* berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Apakah *cash holding* berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018?
5. Apakah *financial leverage* berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *cash holding*, ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018

2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *cash holding*, ukuran perusahaan, dan *financial leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Cash holding* terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Cash holding* terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dalam bentuk perataan laba yaitu *cash holding*, ukuran perusahaan, dan *financial leverage* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta diharapkan pula penelitian ini dapat memberikan kontribusi hasil literatur sebagai bukti empiris di bidang perataan laba yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang masih ada kaitannya dengan penelitian ini.

1.5.2 Aspek Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam hal pengambilan keputusan pada perusahaan saat

perusahaan menyusun laporan keuangan karena manajemen pihak yang berhubungan langsung dalam penyusunannya.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor sebagai masukan dalam melakukan penelitian dan pengukuran yang lebih baik atas laporan keuangan perusahaan, yang pada akhirnya dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak investor untuk mengambil keputusan untuk melakukan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang saling terkait, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat, yang terdiri dari beberapa sub-bab. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai landasan teori-teori *cash holding*, ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan variabel perataan laba. Bab ini juga menguraikan penelitian penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai dugaan awal atas masalah penelitian dan pedoman untuk melakukan pengujian data, serta lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

c. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel independen dan variabel dependen, definisi operasional

variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel) serta teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai variabel independen terhadap variabel dependen.

e. BAB V KESIMPULAN

Bab ini membahas tentang beberapa kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, dan saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

HALAMAN DIKOSONGKAN